

## **Problematika Perbedaan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013 (Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan)**

**Wiguna Yuniarsih\*, Fajar Syarif, Fahrurroji**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

\*Corresponding Author. Email: [winiarsih@gmail.com](mailto:winiarsih@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study was to describe the difference in KKM scores between majors/skills programs, as well as the inhibiting and supporting factors in Islamic religious education subjects at SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, South Tangerang. This study used qualitative research methods. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique used descriptive analysis. The results of this study indicate that; 1) The difference in the KKM value of each department with the smallest KKM value of each marketing department is the KKM value for class X 77.67, XI 70.33 and XII 70.33. While the highest KKM value is in the accounting department with a KKM value of class X 80.67, XI 75.67 and XII 76.67. 2) Supporting factors include facilities and infrastructure as well as teachers who master the learning material. While the inhibiting factor is the level of intelligence of students who are different so that the assessment of PAI and BP subjects does not reach the KKM.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan nilai KKM antar jurusan/program keahlian, serta faktor penghambat dan pendukung pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Perbedaan nilai KKM setiap jurusan dengan nilai KKM terkecil dari setiap jurusan pemasaran yaitu nilai KKM kelas X 77,67, XI 70,33 dan XII 70,33. Sedangkan nilai KKM yang paling tinggi yaitu pada jurusan akuntansi dengan nilai KKM kelas X 80,67, XI 75,67 dan XII 76,67. 2) Faktor pendukung diantaranya sarana dan prasarana serta guru yang menguasai materi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda sehingga penilaian mata pelajaran PAI dan BP tidak mencapai KKM.

### **Article History**

Received: 07-03-2022  
Reviewed: 23-03-2022  
Accepted: 09-04-2022  
Published: 21-04-2022

### **Key Words**

KKM, Curriculum, Islamic Religious Education, Character

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 07-03-2022  
Direview: 23-03-2022  
Disetujui: 09-04-2022  
Diterbitkan: 21-04-2022

### **Kata Kunci**

KKM, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti

**How to Cite:** Yuniarsih, W., Syarif, F., & Fahrurroji, F. (2022). Problematika Perbedaan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013 (Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan). *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 46-68. doi:<https://doi.org/10.33394/jtp.v7i1.5027>



<https://doi.org/10.33394/jtp.v7i1.5027>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## **Pendahuluan**

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pelaksanaannya membutuhkan kurikulum dimana kurikulum nasional ditetapkan pemerintah pusat sesuai dengan undang-undang tentang pemerintahan daerah No. 23 Tahun 2014. Saat ini kurikulum nasional tahun 2013 yang berlaku dan disingkat K-13.

Dunia pendidikan memerlukan adanya sebuah kurikulum untuk dapat merealisasikan visi pendidikan dengan mengatur cara pelaksanaannya (Lismiani, 2019). Inilah mengapa

kurikulum berperan penting dalam sebuah lembaga pendidikan yakni menjadi acuan aktivitas belajar mengajar yang wajib dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik (Sigit Tri Utomo, 2020).

Dengan kata lain program kurikulum sekolah atau madrasah harus melakukan pembaharuan atau penyempurnaan dari rumusan kurikulum sebelumnya agar lebih mengetahui pengetahuan yang lebih meluas lagi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan”.*(QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

Ayat diatas tidak menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat seorang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang kita miliki itulah yang sangat berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu (Quraish Shihab, 2017). Dapat penulis simpulkan bahwa Allah SWT, akan menaikkan derajat seorang yang beriman dan berilmu pengetahuan setinggi-tingginya, karena dalam kehidupan dunia kita harus memiliki ilmu.

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran dengan beberapa kali penyesuaian yakni penyempurnaan dari pelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI adalah salah satu pendidikan yang berisi pengetahuan, cara membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan, siswa sesuai ajaran agama Islam (Oemar Hamalik, 2017). Suatu generasi dapat terlihat apakah berperilaku etis pada segala sisi kehidupan ketika pendidikan yang menekankan pada kepribadian bangsa telah berhasil disampaikan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses melatih, mengajar, dan menuntun siswa menjadi lebih baik agar berguna bagi diri untuk masa depannya di dunia dan di akhirat nantinya dan berguna bagi masyarakatnya serta dapat mengambil manfaat dari suatu kejadian atau peristiwa yang telah dialaminya untuk diambil hikmah dari setiap kejadian tersebut (Muhammad Tantowi Jauhari, 2020). Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu untuk memperbaiki akhlak. Sebagaimana yang menjadi teladan yang dapat dicontoh dalam hal akhlak adalah Rasulullah, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*(QS Al-Ahdzab [33]: 21).

Tujuan pendidikan agama Islam diharapkan dapat tercapai secara optimal dan sejalan dengan misi pendidikan tingkat nasional yaitu meningkatkan potensi siswa agar dapat menjadi seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, dan mandiri, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan tersebut yakni menyiapkan siswa lulusan yang memahami pendidikan dasar agama Islam sesuai dengan satuan pendidikannya serta diharapkan agar lulusan sekolah dapat menjadikan PAI sebagai pedoman perilaku keseharian seseorang. Oleh sebab itu agar misi pendidikan tersebut dapat diraih maka peserta didik harus mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM merupakan langkah awal dalam kegiatan penilaian hasil pembelajar yang menjadi bagian pada proses mengembangkan kurikulum (Mulyasa E, 2017). Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi dasar pencapaian kompetensi. Pendidik ataupun satuan pendidikan wajib untuk menetapkan nilai kriteria ketuntasan minimum berdasarkan tingkat kompetensi yang dimiliki peserta didik. Sehingga dibutuhkan sebuah acuan kurikulum bagi satuan pendidikan untuk menentukan standar nilai atau kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 memiliki konsep kurikulum yang berbasis kompetensi dalam bentuk kompetensi inti atau KI yang kemudian dibagi ke dalam beberapa Kompetensi Dasar atau KD (Dokumen Kurikulum 2013). KD dan KI telah dijelaskan pada Permedikbud RI No. 37 tahun 2018 tentang perubahan atas Permedikbud No. 24 tahun 2016 tentang KI-KD pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh sebab itu dalam menentukan nilai KKM, seharusnya pendidik atau satuan pendidikan dapat melakukan perbandingan pencapaian kompetensi tersebut antara praktik di lapangan dengan Peraturan Perundang-undangan.

SMK Muhammadiyah Ciputat Tangerang Selatan merupakan sekolah kejuruan dengan empat jurusan yakni Akuntansi, Perbankan Syariah, Perkantoran, dan Pemasaran. Keempat jurusan tersebut memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalamnya. Namun demikian, hasil pencapaian KKM Pendidikan Agama Islam pada jurusan-jurusan tersebut berbeda satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian akan melakukan penelitian tentang rendahnya nilai KKM pada jurusan pemasaran dibandingkan dengan ketiga jurusan lainnya dengan menggunakan indikator KI dan KD yang telah diatur dalam Permendikbud RI No. 37 tahun 2018.

Dari uraian masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan perbedaan nilai KKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan setiap jurusan/program keahlian. (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini

sumber data yang diambil yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan pengumpulan data yang peneliti ambil sesuai dengan kebutuhan, datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada hasil dan pembahasan ini adalah kualitatif menjawab rumusan masalah tentang perbedaan nilai KKM mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti setiap jurusan di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan, dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama tentang gambaran atau profil sekolah, kedua perbedaan nilai kkm pendidikan agama Islam dan budi pekerti setiap jurusan di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan, dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pada penilaian pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan.

### **Perbedaan nilai KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antar jurusan di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan.**

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi, yakni berkenaan dengan proses penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP), pada SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan setiap Jurusan sesuai dengan kurikulum 2013. Kurikulum adalah seluruh pengalaman pendidikan yang diperoleh oleh peserta didik pada program pendidikan, tujuan-tujuan yang dicapai, yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan teori, penelitian, implementasi, dan memperhatikan perubahan masyarakat. Kurikulum merupakan alat pengajaran dan pembelajaran yang perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat (Didiyanto, 2017). Menurut Suarga dalam hasil penelitiannya, kurikulum berbasis kompetensi merupakan pengembangan kurikulum ditujukan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik (Suarga, 2017).

SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2017-2018, sejak kurikulum 2013 di terapkan di sekolah tersebut, SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan terus belajar menyesuaikan diri dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru agar mengetahui kurikulum 2013. Kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan dengan Mengembangkan Kurikulum 2013 dengan jalan mengembangkan dan memperkaya Silabus dan RPP yang berada di sekolah mengikuti arahan dari pemerintah. Pelaksanaan pembelajaran di lakukan di dalam kelas. Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Setiap perubahan kurikulum satuan pendidikan pastinya memiliki kendala.

Untuk kendala yang di hadapi di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan tidak ada kendala yang sulit, semua bisa di atasi dengan baik, sesuai dengan arahan program pemerintah. Kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti upaya sadar yang

direncanakan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qura'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal merupakan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan, dengan mempertimbangkan karakter peserta didik, karakter mata pelajaran, dan kondisi satuan pembelajaran (Permendikbud No. 23, 2020).

Untuk penetapan nilai KKM setiap jurusan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan, dinyatakan dalam bentuk persentase yang berkisar antara 0-100, kriteria penetapan untuk masing-masing indikator pencapaian kompetensi idealnya berkisar 78%. Penetapan nilai KKM ini dibentuk pada awal tahun ajaran baru, sedangkan untuk tahun ajaran 2021/2022 ditetapkan pada tanggal 1 Juli 2021. Pada forum guru yang terkait dalam penetapan nilai KKM adalah seluruh guru yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan.

Pencapaian lulusan di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan, dari pendidikan kejuruan relatif terhadap pendidikan umum di tengah masyarakat bahkan dalam dunia industri masih diperbincangkan, pemerintah Indonesia telah memberikan wewenang untuk meningkatkan jumlah dan mutu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diantaranya kebijakan prioritas di Indonesia. Kebijakan itu menjadi bahan pertanyaan dari berbagai pihak, oleh karena hanya sedikit bukti yang mendukung memuaskannya lulusan SMK di kalangan industri atau dunia kerja di Indonesia. Orang tua dan pemberi kerja memiliki stigma negatif pada lulusan pendidikan kejuruan dan berpendapat bahwa kompetensi lulusan SMK lebih rendah dari standar industri di Indonesia. Beberapa bukti menunjukkan bahwa lulusan dengan latar belakang SMK adalah pekerja yang paling sedikit terserap di negara ini.

Sejalan dengan mekanisme penilaian KKM sekolah tersebut melakukan analisis pada setiap indikator yang terdiri dari kompleksitas yaitu kesulitan setiap KD atau indikator yang harus tercapai. Selain kompleksitas ada daya dukungnya yang memadai salah satunya ketersediaan guru, sarana yang dibutuhkan, biaya pendidikan, manajemen sekolah, peduli terhadap lingkungan sekolah dan yang terakhir adalah intake peserta didik agar tercapainya pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang merujuk pada standar kompetensi lulusan, harus mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Maria Retno Wahyudi, keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui pembina intensif dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjuk pada peran kepala sekolah dan guru sebagai konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (Maria Retno Wahyudi, 2020).

Data hasil yang penulis dapatkan dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, nilai KKM pada setiap kelas setiap jurusan sebagaimana hitungan jumlah kompetensi dasar (KD) sesuai dengan ketentuan aspek masing-masing pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal Antar Jurusan**

Kelas	Jurusan	Kompleksitas	Intake	Daya dukung	KKM
X	Akuntansi	81	79	82	80,67
	Perbankan Syariah	82	81	82	81,33
	Perkantoran 1	79	81	82	80,33
	Perkantoran 2	78	78	79	78,33
	Pemasaran	78	78	77	77,67
XI	Akuntansi	75	76	76	75,67
	Perbankan Syariah	71	71	70	70,67
	OTKP 1	72	73	72	72,33
	OTKP 2	73	73	74	73,33
	Pemasaran	71	71	70	70,33
XII	Akuntansi	77	78	75	76,67
	Perbankan Syariah	75	74	75	74,67
	OTKP 1	73	73	72	72,67
	OTKP 2	71	72	71	72,33
	Pemasaran	71	70	71	70,33

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penetapan nilai KKM pada kelas setiap jurusan berbeda-beda, nilai KKM yang paling kecil yaitu jurusan pemasaran dengan nilai KKM kelas X 77,67, XI 70,33 dan XII 70,33. Setelah di teliti yang menjadi problem perbedaan nilai KKM, terjadi pada siswa pemasaran lebih konsentrasi pada mata pelajaran yang berhubungan dengan praktik pemasaran, pada jurusan ini lebih mengutamakan mata pelajaran kejuruan. Sedangkan nilai KKM yang paling tinggi yaitu pada jurusan akuntansi dengan nilai KKM kelas X 80,67, XI 75,67 dan XII 76,67. Setelah di teliti yang menjadi problem perbedaan nilai KKM, bahwa jurusan akuntansi lebih aktif dalam setiap mata pelajaran baik mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti maupun mata pelajaran lain.

Setiap kriteria ketuntasan minimal ditentukan oleh tingkat satuan pendidikan, berfungsi sebagai panduan, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran, bahwa sasaran yang akan dicapai adalah ketuntasan pembelajaran dengan tolak ukur KKM. Seorang guru berupaya dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, mengajar, mendidik dan membimbing siswanya, agar mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan KKM. Demikian sebaliknya, peserta didik, bahwa upaya apapun yang dilakukannya dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai target, yakni target pencapaian nilai KKM (Abdul Wahab, 2017).

Selain itu fungsi kkm menurut Rmozu Aini, beliau berpendapat, kkm berfungsi sebagai pedoman dalam penilaian yang diharapkan mengurangi kekeliruan guru dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik (Rmozu Aini, 2020).

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. Menurut Agus Dudung berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan. Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik (Agus Dudung, 2018).

Sejalan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan arahan pemerintah pusat. Pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan penilaian psikomotorik. Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok *pertama*, bagaimana seorang guru melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar agar menjadi pembelajaran yang berkesan. *Kedua*, seorang guru melakukan tindakan penyampaian materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui kegiatan mengajar. Sebagai seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran harus memperhatikan apa tujuan dari pembelajaran tersebut agar sesuai nantinya dengan apa yang ingin dicapai dan berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dibuat tercapai atau tidaknya akan bisa dilihat dari hasil belajar dengan melakukan penilaian. Jika seorang guru telah berhasil, guru akan lebih mudah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan pada diri peserta didik tersebut.

Pendidikan merupakan sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifa-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi bangsa. Dalam pendidikan Islam meningkatkan potensi spiritual pada diri setiap peserta didik, oleh karena itu ajaran-ajaran dalam Islam harus diberikan kepada anak sedini mungkin (Husnawati, 2018).

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa sehingga nantinya setelah menyelesaikan pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi mencapai keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Musyafahah, 2020).

Pendidikan agama Islam selalu berdampingan dengan pendidikan budi pekerti. Badan pertimbangan Pendidikan Nasional merumuskan pengertian pendidikan budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa, yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia (Dede Supriatna, 2018).

Sesuai dengan Kurikulum PAI 2013 di SMK selain tujuan pendidikan agama Islam digabungkan dengan budi pekerti bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
- c) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berada di sekolah tersebut tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti meliputi keserasian, kesamaan dan keseimbangan antara, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun bahan pelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti seperti:

- 1) Al-Qur'an dan Hadits dengan cara membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam Al-Qur'an surat Al-Faatihah, An-Naas sampai dengan surat Ad-Dhuhaa. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadis-hadis pilihan tentang akhlak dan amal salih.
- 2) Akidah dan akhlak, Mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-asma' al-husna, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.
- 3) Fikih Mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.
- 4) Sejarah peradaban Islam, mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil ibrah dari sejarah Arab pra-Islam, sejarah Rasulullah SAW, khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.
- 5) Mata pelajaran kemuhammadiyah yang berada di sekolah tersebut.

Sesuai dengan kurikulum 2013 KI-KD dan RPP penialain psikomotorik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berada di SMK Muhammadiyah 1



Ciputat Tangerang Selatan, tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berada di sekolah tersebut adalah untuk memudahkan, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, agar guru mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana mengikuti yang sudah ditetapkan oleh dinas. Sebagai mana KI-KD pendidikan agama Islam di bawah ini.

Pada Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester, (2) materi pokok, (3) alokasi waktu, (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran, (6) media, alat dan sumber belajar, (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan (8) penilaian (Permendikbud, 2013).

Pencapaian lulusan di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan, dari pendidikan kejuruan relatif terhadap pendidikan umum di tengah masyarakat bahkan dalam dunia industri masih diperbincangkan, pemerintah Indonesia telah memberikan wewenang untuk meningkatkan jumlah dan mutu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diantaranya kebijakan prioritas di Indonesia. Kebijakan itu menjadi bahan pertanyaan dari berbagai pihak, oleh karena hanya sedikit bukti yang mendukung memuaskan lulusan SMK di kalangan industri atau dunia kerja di Indonesia. Orang tua dan pemberi kerja memiliki stigma negatif pada lulusan pendidikan kejuruan dan berpendapat bahwa kompetensi lulusan SMK lebih rendah dari standar industri di Indonesia. Beberapa bukti menunjukkan bahwa lulusan dengan latar belakang SMK adalah pekerja yang paling sedikit terserap di negara ini.

#### 1) Melakukan Penilaian Outentik

Pada penilaian outentik ini, SMK Muhammadiyah 1 Ciputat melakukan penilaian keseluruhan seperti bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang bagian dari penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Secara konseptual penilaian outentik lebih bermakna dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Kami menerapkan penilaian outentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar siswa, pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar pembelajaran.

Dalam mekanisme penilaian KKM sekolah tersebut melakukan analisis pada setiap indikator yang terdiri dari kompleksitas yaitu kesulitan setiap KD atau indikator yang harus tercapai. Selain kompleksitas ada daya dukungnya yang memadai salah satunya ketersediaan guru, sarana yang dibutuhkan, biaya pendidikan, manajemen sekolah, peduli terhadap lingkungan sekolah dan yang terakhir adalah intake peserta didik agar tercapainya pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang merujuk pada standar kompetensi lulusan, harus mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Maria Retno Wahyudi, keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) melalui pembina intensif dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjuk pada peran kepala sekolah dan guru sebagai konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Maria RetnoWahyudi, 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian sebagai berikut.

- a) Standar penilaian pendidikan adalah kriteria yang mengenai ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- b) Penilaian adalah pengumpulan dan pengolahan data yang di dapatkan melalui informasi maupun tulisan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- c) Pembelajaran adalah proses pertemuan atau interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar baik online maupun offline.
- d) Ulangan merupakan proses yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- e) Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

Standar kompetensi lulusan yaitu kompetensi merupakan kemampuan individu untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik pribadi yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan khusus atau persyaratan tertentu, dan yaitu standar kompetensi merupakan ketentuan performa spesifik dari industri yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dijadikan sebagai persyaratan dalam suatu pekerjaan (Nuzulul Alifin Nur, 2019). Berawal dari capaian pembelajaran lalu menghasikana standar kompetensi lulusan atau SKL.

Menurut Siti Kursini, beliau menyimpulkan bahwa pada dasarnya dimensi pengetahuan menunjukkan bahwa SKL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti menekankan pada pengetahuan yang utuh dan komprehensif baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena serta kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Pada dimensi keterampilan menunjukkan bahwa SKL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan pada kemampuan peserta didik agar memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

2) Melakukan Rapat Rutin Dewan Guru

Didalam penilaian, sekolah selalu mengadakan rapat sebelum pembagian rapot, sekaligus membahas perkembangan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan.

Berdasarkan hasil di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi problematika perbedaan nilai KKM pendidikan agama Islam dan budi pekerti setiap jurusan di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan dilihat dari beberapa faktor, salah satunya ada yang lebih banyak mata pelajaran prakteknya dibanding yang mata pelajaran lain. Selain itu dalam pelaksanaan penilaian autentik masih rumit dikarenakan terlalu banyak rubrik penilaian yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Selain itu bahwa KKM yang berada di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan sesuai dengan kurikulum 2013, yang berfungsi dalam mekanisme KKM merujuk pada analisis agar tercapainya pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sesuai dengan standar kelulusan dan capaian pembelajaran.

**Faktor pendukung dalam keberhasilan penialain mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat diantaranya:**

Guru SMK Muhammadiyah 1 Ciputat yang kreatif sehingga tercapai kompetensi yang di tetapkan kurikulum, selain itu sarana dan prasaran di sekolah tersedia seperti buku mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang relefan sesuai dengan kurikulum 2013, banyaknya informasi melalui media yang mudah di akses oleh peserta didik dan alat peraga yang memadai.

Peserta didik yang antusias dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sehingga peserta didik menguasai kompetensi yang di ajarkan oleh guru sesuai dengan kurikulum 2013, selain itu faktor lingkungan yang mendukung baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Setiap orang tua memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga memunculkan jiwa dan tingkah laku yang baik sesuai dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Faktor sarana prasaranan seperti buku, alat peraga, kepala sekolah, pelatihan, pengawas, tutor sebaya, semangat belajar. Selain itu kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Disinilah pentingnya perencanaan wajib dilaksanakan oleh guru. Kedisiplinan, kemampuan dan kesiapan guru dalam melakukan penilaian agar tercapai sesuai dengan KKM pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

**Faktor penghambat keberhasilan penilaian pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan, diantaranya:**

Peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sehingga kurang mampu menguasai kompetensi yang diajarkan oleh guru, faktor lingkungan yang kurang memberikan suport kepada peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, selain itu ada orang tua yang membiarkan tingkah laku peserta didik yang kurang sesuai dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan banyaknya penyalahgunaan media informasi yang mudah di akses oleh peserta didik yang tidak sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan Penilaian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, karena tingkat kecerdasan dan psikologis siswa yang berbeda-beda karena dalam penanaman agama, jiwa psikologis siswa harus siap

menerima pelajaran dari guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti jika kemampuannya kurang, berarti pelaksanaannya diperlukan penambahan jam khusus untuk menjelaskan. Dapat disimpulkan bahwa problematika perbedaan nilai kriteria ketuntasan minimal itu berdasarkan dari capaian pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu setiap karakter anak setiap jurusan berbeda-beda dan faktor penghambat serta faktor pendukunglah yang menjadi problem yang sangat berpengaruh.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang di peroleh dari hasil penelitian ini adalah: (1) Perbedaan nilai KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antar jurusan di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan yaitu setiap jurusan berbeda nilai Nilai Kriteria Ketuntasan Minimalnya. Nilai KKM yang terkecil dari setiap jurusan yaitu jurusan pemasaran dengan nilai KKM kelas X 77,67, XI 70,33 dan XII 70,33. Sedangkan nilai KKM yang paling tinggi yaitu pada jurusan akuntansi dengan nilai KKM kelas X 80,67, XI 75,67 dan XII 76,67. (2) Faktor pendukung penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan yaitu tidak hanya di lihat dari aspek materi, aspek kognitif, pengetahuan, tetapi mencakup aspek afektif dan psikomotorik, makan pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti meliputi keserasian, kesamaan dan keseimbangan antara hubungan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu yang mendukung dalam penilaian yaitu sarana dan prasana yang mendukung, dan guru yang menguasai materi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda sehingga penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak mencapai sesuai dengan nilai yang menjadi acuan KKM.

### **Saran**

Kepada sekolah SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan, agar memberikan pelatihan secara rutin kepada semua pendidik dan tenaga kependidikan agar keterampilan dan pengetahuan yang telah ada dapat terjaga dan terus ditingkatkan. Semua guru disarankan untuk lebih memperhatikan dan mengingatkan peserta didik dalam pencapaian nilai kkm. Semua guru melakukan komunikasi dengan peserta didik, dengan harapan peserta didik lebih semangat lagi dalam meningkatkan nilai sesuai dengan kkm. Bagi orang tua agar senantiasa menjaga dan memperhatikan pergaulan dan aktifitas keseharian putra dan putrinya, agar tercapainya nilai pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sesuai dengan KKM.

### **Daftar Pustaka**

- Dudung, Agus. (2018). *Penilaian Psikomotorik*, Depok: Karima.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta
- Lismina. (2019). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Ponorogo: Tim Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuzulul Alifin Nur, Sutarto. (2019). "Kesesuaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pada Kurikulum 2013 SMK Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton (TKBB) Dengan Kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) Jasa Konstruksi Di D.I Yogyakarta", dalam *jurnal JPTS*, Vol. I No.1, November 2019.

- Pemendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang standar Proses.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Dasar dan Menengah, Tahun 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2016, pasal 1 tentang Standar Penilaian, Mengenai ketentuan umum.
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Permendikbud No. 70, Tahun 2013, Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, Tentang Implementasi Kurikulum.
- Romzu Aini. (2020). "Pelatihan Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru UPTD SD Negeri Tlokoh 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Pada Tahun Pelajaran 2019/2020", dalam *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran ISSN 2477-3077*.
- Shihab, M. Quraish. (2016). *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Supriatna, Dede. (2018). "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018", dalam *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 5 No. 1 Oktober 2018.
- Suarga. (2017). "Kerangka Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013", dalam *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, Volume VI, Nomor 1, Januari - Juni 2017.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utomo, Sigit Tri. (2020). "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 April 2020.
- Widianti. (2019). "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro", tesis Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Wahyudi, Maria Retno. (2020). "Upaya Meningkatkan Pemahaman Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Kegiatan Work Shop Bagi Guru di SMP Negeri 164 Jakarta Semester-2 Tahun Pelajaran 2018-2019", dalam *Jurnal Madani Institute*, Volume 9 No. 1 2020.